

## **BAB V**

### **LANDASAN TEORI**

Setelah melakukan penelusuran masalah pada bab sebelumnya kemudian mendapatkan 3 permasalahan yang dominan dan diperlukan penyelesaiannya. Untuk masalah pertama mengenai perencanaan dan perancangan bangunan Resort dan Spa dengan pendekatan neo vernakular yang disesuaikan kondisi lingkungan setempat, lingkungan yang mempunyai beberapa macam obyek wisata. Permasalahan kedua mengenai pengolahan dan pemanfaatan lahan berkontur dalam mendesain bangunan Resort dan Spa karena letaknya berada di daerah lerengan yang tentunya diperlukan penanganan khusus ketika membangun bangunan. Sedangkan pada permasalahan ketiga mengenai penataan ruang dan pelingkup bangunan Resort dan Spa yang memperhatikan citra kelokalan sebagai bentuk melestarikan kebudayaan lokal dan menyelaraskan dengan bentuk-bentuk bangunan pada lingkungan sekitar. yang menyesuaikan kebutuhan wisatawan.

Adanya 3 aspek yang berkaitan dengan permasalahan utama, yaitu:

- a. Aspek arsitektur, meliputi penataan ruang disesuaikan dengan zonasi ruang serta fungsinya yang berdasar pada kapasitas, kebutuhan, pola sirkulasi kegiatan, diperlukan pemisahan area yang bersifat publik, komersil, kemudian area private untuk pengguna maupun pengelola. Untuk bentuk massa bangunan juga merupakan hasil merespon keadaan lingkungan setempat yang beriklim tropis, lingkungan masih asri dan penghawaan sekitar yang sejuk.
- b. Aspek bangunan meliputi pemilihan struktur bangunan yang akan digunakan, tentunya juga hasil merespon keadaan lingkungan setempat yang mempunyai kemiringan tanah yang beragam. Dalam sistem pengolahan listrik, saluran air bersih maupun air kotor, instalasi telekomunikasi menyesuaikan kebutuhan setiap kegiatan atau aktivitas pengguna bangunan. Untuk material bangunan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar.
- c. Aspek lingkungan, didalam merencanakan bangunan diperlukan penyelarasan dengan bangunan dan lingkungan sekitar sehingga tidak kontras dengan bangunan yang berada di sekitarnya.

## **5.1 Kajian Teori Bangunan Resort dan Spa**

Fungsi bangunan yang direncanakan merupakan penyedia akomodasi pada pariwisata setempat, yaitu resort dan spa guna bertujuan agar dapat mendukung pengembangan Penyelenggaraan Kepariwisata di Kabupaten Semarang. Kepariwisata yaitu kegiatan keseluruhannya yang berkaitan dengan pariwisata, sifatnya multidimensi serta multidisiplin yang timbul sebagai perwujudan kebutuhan tiap orang dan negara beserta adanya hubungan diantara, sesama wisatawan, wisatawan dan masyarakat setempat, Pemerintah Daerah, dan juga pelaku usaha, hal tersebut tercantum di Perda No.4 tahun 2014.

Terdapat beberapa area Resort dan Spa pada proyek ini, setelah melalui analisa berdasarkan jenis aktivitas atau kegiatan dan pelakunya, yaitu area pengelola (back of the resort, bagian pengelolaan bangunan), area staff dan karyawan (front of the resort, bagian depan yang berhubungan dengan pengunjung), area pengunjung (area komunal, komersil, penginapan, area spa), dan area penunjang, service (area yang menjadi penunjang atau mendukung kegiatan di dalam bangunan).

### **5.1.1 Zonasi**

Dalam pengaturan zonasi pada resort dan spa berdasarkan pelaku, jenis kegiatan, dan sifat kegiatannya. Zonasi diatur secara vertikal ataupun horizontal dapat menciptakan tingkatan-tingkatan privasi pelakunya. Dari zona public, semipublic/semiprivate, hingga private, untuk kegiatan yang membutuhkan privasi tinggi (area penginapan, area spa) penempatan berada di bagian yang memiliki kebisingan rendah, sedangkan zona public penataannya berada di area yang memiliki tingkat kebisingan tinggi. Pada pembagian zonasi pada site, dimana semakin masuk ke dalam akan semakin memberikan karakter akan bangunan Resort dan Spa.

### **5.1.2 Orientasi Bangunan**

Untuk penentuan orientasi bangunan memerlukan adanya merespon kondisi lingkungan setempat dengan mengoptimalkan potensi site, guna dapat memenuhi/ mewadahi kegiatan di dalam bangunan. Pada bangunan resort dan spa mementingkan orientasi bangunan yang mendukung kegiatan pengguna di dalamnya, tentunya memperhatikan pergerakan sinar matahari, sirkulasi bangunan, pergerakan angin, bukaan ruang, arah tampilan bangunannya.

### **5.1.3 Pola Penataan Ruang**

#### **a. Organisasi Ruang**

Menurut D.K. Ching, (*Architecture: Form, space, and order Third Edition* ) ada beberapa macam dalam organisasi ruang, meliputi:

- 1) Organisasi terpusat, merupakan ruang central dan berdominan yang dikelilinginya terdapat ruang-ruang sekunder yang sudah digolongkan pengelompokannya.
- 2) Organisasi linier, ialah tatanan ruang diulang-ulang secara linier.
- 3) Organisasi Radial, merupakan susunan ruang secara memusat yang dijadikan pusat/sentralnya organisasi linier ruang dan tersusun membentuk pola radial.
- 4) Organisasi cluster, ialah pengelompokan ruang-ruang berdasarkan kedekatan atau adanya hubungan bersama secara visual.
- 5) Organisasi grid merupakan penataan ruang-ruang yang tertata, terstruktur membentuk grid.

#### b. Hubungan Ruang

Menurut D.K. Ching, (*Architecture: Form, space, and order Third Edition* ) ada beberapa cara yang mendasar dalam hubungan ruang, meliputi:

- 1) Ruang Dalam Ruang, ialah terdapat ruang yang bervolume besar bisa menampung ruang di dalamnya dengan volume yang lebih kecil.
- 2) Ruang-Ruang yang saling Mengunci, yakni terdapat area ruang yang bertumpukan dengan volume area ruangan lainnya dan memunculkan zona ruang serta adanya identitas pada masing ruangan.
- 3) Ruang-Ruang yang Berdekatan, merupakan 2 ruang berdekatan, bersebelahan, ataupun membentuk garis pembagi sebagai pembatas bersama, akses fisik ataupun visual diantara kedua ruangan, pembatas tersebut dapat berupa kolom, dinding, penggunaan kekontrasan material, perbedaan elevasi atau ketinggian permukaan.
- 4) Ruang- Ruang yang Dihubungkan oleh Sebuah Ruang Bersama, dimana terdapat 2 ruang yang dipertemukan dengan ruang antara. Untuk ruang perantara dapat memiliki orientasi dan bentuk yang berbeda, dan juga dapat memiliki kesamaan dengan ruang-ruang yang dihubungkan dan membentuk tatanan linier.

#### c. Sirkulasi

Menurut D.K. Ching, (*Architecture: Form, space, and order Third Edition* ) terdapat beberapa elemen pada sistem sirkulasi ruang di dalam bangunan, meliputi:

- 1) Approach, merupakan arah pandangan dari kejauhan, penempuhan pencapaian ke bangunan ataupun ruang didalam bangunan, dapat dilakukan secara langsung, tidak langsung, dan melakukan jalur spiral memperlama sekuen pencapaiannya.

- 2) Entrance, ialah pintu masuk dari luar lalu ke dalam, proses untuk memasuki sebuah bangunan ataupun ruangan di dalam bangunan.
- 3) Configuration of the Path, adanya sekuen ruangan dan didalam konfigurasi jalur terdapat titik awal yang kemudian menuju ke ruang-ruang sesuai tujuannya. Konfigurasi jalur dapat mempengaruhi penataan pola organisasi ruang yang dihubungkan. Terdapat beberapa konfigurasi jalur, seperti linier, radial, spiral grid, jaringan , komposit.
- 4) Path-Space Relationship, terdapat hubungan jalur-ruang elemennya ujung, titik hingga akhir jalur.
- 5) Form of the Circulation Space (Bentuk Ruang Sirkulasi), membentuk sirkulasi ruang menyesuaikan fungsinya, dapat berupa terbuka, tertutup, terhadap salah satu sisi ataupun kedua sisi. Bentuk ruangnya dapat seperti koridor, galeri, aula, kamar, tangga.

## 5.2 Kajian Teori Neo Vernakular

Neo Vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur vernakular, Neo (new) memiliki makna baru, pembaruan. Arsitektur vernakular dikategorikan arsitektur yang dibangun berdasar keperluan atau kebutuhan lokal dengan menggunakan material lokal. Arsitektur vernakular mencerminkan adanya tradisi, budaya, ataupun sejarah pada daerah setempat yang kemudian berevolusi mengikuti perkembangan waktu disesuaikan dengan kondisi sekitarnya. Menurut Rudofsky (1987) mengenai istilah *architecture without architect* dapat disimpulkan mengenai orientasi arsitektur vernakular yakni potensi kelokalan atau mencerminkan adanya lokalitas yang dimiliki lingkungan setempat. Arsitektur vernakular tidak bisa disamakan dengan arsitektur tradisional walaupun memiliki keterkaitan di antara keduanya. Karena adanya perkembangan pada era post modern sehingga memunculkan aliran neo vernakular, yaitu arsitektur vernakular yang dikemas kembali atau mengalami pembaruan.

Tabel 5. 1 Perbandingan pada Arsitektur Vernakular dengan Neo Vernakular

Perbandingan	Vernakular	Neo Vernakular
Ideology	Terbentuknya dari adanya tradisi-tradisi yang turun-temurun	Penerapan terhadap arsitektur yang telah ada yang mengalami pembaharuan untuk menjadi karya modern
Prinsip	Mengalami perkembangan, merefleksikan lingkungan, budaya, serta sejarah	Memiliki tujuan guna melestarikan unsur-unsur lokal, dikembangkan ke



		langgam modern
Ide Desain	Ornamen digunakan sebagai pelengkap	Bentuk-bentuk diolah lebih modern

Sumber: Irawan D, 2017

Arsitektur neovernakular ialah salah satu aliran arsitektur mempunyai pedoman terhadap kaidah normative, kosmologis, dan budayaa lokal pada kehidupan di masyarakat dengan adanya penyelarasan diantara bangunan, lingkungan, serta alam. Dikarenakan perkembangan arsitektur pada era modern sesudah adanya kritikan yang timbul pada arsitektur modern, sehingga memunculkan beberapa kriteria yang berpengaruh terhadap arsitektur neo-vernakular (Tahaka, A. I., Rengkung, J., & Egam, P. P, 2019), seperti:

- a. Penerapan bentuk yang memiliki unsur kebudayaan, lingkungan, mencakup juga iklim pada kondisi setempat yang dituangkan pada bentuk-bentukan fisik arsitektural (tatanan letak denahnya, detail-detail, struktur, serta ornament-ornamen)
- b. Bukan sekedar elemen fisiknya penerapannya terhadap bentuk modern namun penerapan elemen nonfisik juga, seperti kepercayaan, pola pikir, budaya, tatanan letak yang terpacu terhadap makro kosmo, religion, serta kriteria pada perancangan.
- c. Produk bangunan tidak asli/orisinil dari penerapan prinsip/kriteria pada arsitektur vernakular tetapi dapat menghasilkan sebuah karya yang baru.

Dari Language of Post Modern Architecture, Charles Jencks terdapat pernyataan mengenai pemaparan ciri-ciri Arsitektur NeoVernakular (Tahaka, A. I., Rengkung, J., & Egam, P. P. 2019), seperti:

- a. Penggunaan atap bumbungan, dimana atapnya menggunakan bumbungan yang tertutupi bagian dinding hingga pada tanah memiliki maksud menjadi elemen pelindung serta untuk penyambut pada dinding diibaratkan jadi elemen ketahanan dari musuh.
- b. Penggunaan material lokal atau konstruksi lokal, seperti batu bata. Pada abad 19 bangunan didominasi dengan penggunaan batu bata.
- c. Pengembalian dan penggunaan bentukan tradisional bersifat ramah terhadap lingkungannya yang memiliki proporsi lebih vertikal.
- d. Adanya integritas diantara interior atau ruang dalam bersifat terbuka dengan penggunaan elemen lebih modern dan ruang luar bangunan(outdoor) atau ruang terbuka yang berada di luar bangunan.
- e. Penggunaan atau pemilihan kekontrasan dan kekuatan warna.

Terdapat prinsip arsitektur neo vernakular, meliputi:

- a. Hubungan langsung, pembangunannya yang direncanakan bersifat adaptif dan kreatif pada arsitektur setempat. tentunya menyesuaikan nilainya atau fungsi dari bangunan masa kini.
- b. Hubungan abstrak, dapat menginterpretasikan bangunan yang digunakan melalui hasil respon analisa tradisi kebudayaan serta peninggalan-peninggalan arsitektur.
- c. Hubungan lansekap, dapat menggambarkan cerminan dan menginterpretasikan lingkungannya, mencakup keadaan fisiknya serta diperhatikannya iklim dan topografi.
- d. Hubungan kontemporer, dalam pemilihan akan penerapan teknologi, ide-ide bentuk yang relevan, serta pograman pada konsep arsitekturnya.
- e. Hubungan Masa akan datang, yang dimaksud adalah adanya pertimbangan untukantisipasi terhadap keadaan mendatang.

Dengan penerapan arsitektur neo vernakular pada project bangunan Resort dan Spa dapat menghasilkan desain baru dari pengembangan kelokalan Kopeng yang mempunyai kelokalan Jawa, tentunya terdapat banyak nilai-nilai budaya. Penerapan neo vernakular dapat menjadi penggambaran akan suatu budaya di dalam bangunannya. bangunan dapat mengadopsi nilai-nilai lokal Jawa, tatanan ruang bangunan dapat mengimplementasikan dari tatanan rumah adat setempat, kelokalan Jawa mempunyai banyak makna yang dapat digambarkan ke dalam bangunan Resort dan Spa sehingga bangunan tersebut dapat menyampaikan maksud dari nilai-nilai budaya kepada pengguna bangunan.

### **5.3 Kajian Teori Lerengan**

Lereng gunung merupakan daerah atau wilayah yang mempunyai kemiringan tanah dengan berbagai macam sudut kemiringannya. Sehingga mengakibatkan daerah lerengan termasuk daerah yang rawan akan kebencanaan longsor, erosi tanah, atau kebencanaan yang berhubungan dengan pergerakan tanah. Faktor yang mempengaruhi terjadinya longsor, erosi tanah yaitu faktor dari alam dan faktor manusia terdapat di Peraturan Menteri Pertanian No, 47 tahun 2006. Faktor manusia berasal dari tindakan-tindakan manusia yang mengakibatkan percepatan terjadinya longsor dan erosi, sedangkan faktor alam terjadi karena iklim salah satunya adalah curah hujan yang tinggi dapat menjadi faktor pemicu terjadinya longsor dan erosi tanah.

Untuk lahan lerengan memerlukan adanya pengolahan khusus yang tentunya berbeda dengan penanganan pada lahan datar. Perencanaan bangunan dapat mengikuti atau menyesuaikan

lahan kontur lereng. Dengan penerapan beberapa proses perencanaan pada lahan lereng, yaitu:

- a. Penggurunan dan penggalian tanah pada lahan.
- b. Dampak bangunan pada lapisan tanah berhumus.
- c. Pemotongan tanah
- d. Pemadatan tanah

### 5.3.1 Jenis bangunan di lerengan

Bangunan di area lerengan dapat menerapkan beberapa jenis bangunan, yaitu:

- a. Split level,

Split level merupakan rumah yang memiliki lahan topografi tanah landai sehingga terdapat dua lantai, dimana letak bangunan berada bagian atas lerengan dan bagian bawahnya, biasanya ketinggian atau beda tinggi setengah tingkatan bangunan, pada lerengan  $<10\%$ ,  $<6$  derajat.

- b. Sengkedan (Terraced)

Bangunan sengkedan merupakan penerapan untuk bangunan yang memiliki topografi tanahnya agak terjal atau tidak landai, sehingga penyusunan tingkat rumah menyesuaikan garis kontur, perbedaan ketinggian dapat mencapai satu tingkatan bangunan, pada lerengan  $>10\%$ - $20\%$ .



Gambar 5.1 Rumah split level dan sengkedan

Sumber: Frick, Heinz, Mulyani, 2006

### 5.3.2 Penanggulangan Kebencanaan di lerengan

Mengingat lahan lerengan rawan dengan kebencanaan yang berkaitan dengan pergerakan tanah, penggunaan sistem sengkedan atau terasiring pada area lahan yang rawan dengan longsor atau erosi tanah. Hal tersebut diperkuat dengan penggunaan dinding penahan tanah, perencanaan dinding penahan tanah bisa mengikuti garis kontur lahan setempat.

Tabel 5.2 Perlakuan longsor pada setiap bagian zona

Zona/ wilayah longsor	Perlakuan pengendalian
Hulu	<p>(a) Mengidentifikasi permukaan tanah yang retak atau rekahan pada punggung bukit dan mengisi kembali rekahan/permukaan tanah yang retak tersebut dengan tanah.</p> <p>(b) Membuat saluran pengelak dan saluran drainase untuk mengalihkan air dari punggung bukit, untuk menghindari adanya kantong-kantong air yang menyebabkan penjuhan tanah dan menambah massa tanah.</p> <p>(c) Memangkas tanaman yang terlalu tinggi yang berada di tepi (bagian atas) wilayah rawan longsor.</p>
Punggung (bagian lereng yang meluncur)	<p>(a) Membangun atau menata bagian lereng yang menjadi daerah bidang lurus, di antaranya dengan membuat teras pengaman (trap terasering).</p> <p>(b) Membuat saluran drainase (saluran pembuangan) untuk menghilangkan genangan air.</p> <p>(c) Membuat saluran pengelak di sekeliling wilayah longsor.</p> <p>(d) Membuat pengaman tebing dan <i>check dam</i> mini.</p> <p>(e) Menanam tanaman untuk menstabilkan lereng.</p>
Kaki (zona penimbunan bahan yang longsor)	<p>(a) Membuat/membangun penahan material longsor menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat, misalnya dengan menancapkan tiang pancang yang dilengkapi perangkap dari dahan dan ranting kayu atau bambu.</p> <p>(b) Membangun penahan material longsor seperti bronjong atau konstruksi beton.</p> <p>(c) Menanam tanaman yang dapat berfungsi sebagai penahan longsor.</p>

Sumber: Departemen Pertanian (2006)

Terdapat beberapa jenis dinding penahan tanah yang dapat diterapkan pada bangunan di lerengan, yaitu:

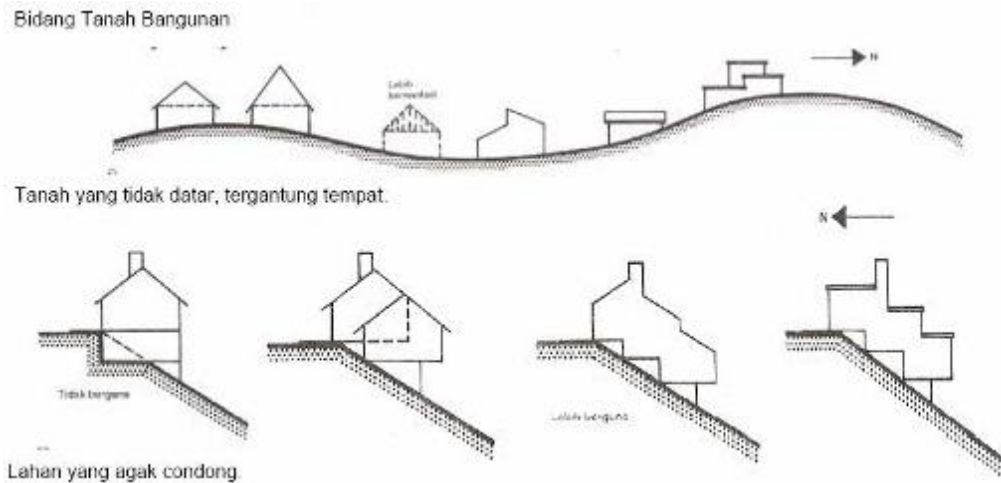
- a) Dinding penahan tanah tegak yang berguna untuk penyediaan efisiensi ruang yang bersebelahan atau berdampingan.
- b) Dinding penahan tanah miring dapat diterapkan pada area yang memiliki space atau sisa ruang yang lebih sehingga tidak terkesan kaku pada saat dipandang.

Dalam pencegahan erosi tanah atau longsor dapat menerapkan penambahan bahan yaitu dengan penggunaan geotekstil yang terbuat dari polimer. Selain itu juga dapat menggunakan vegetasi berakar dalam yang dapat meresapkan atau merembeskan air ke dalam tanah.

### 5.3.3 Pemilihan Struktur Bangunan

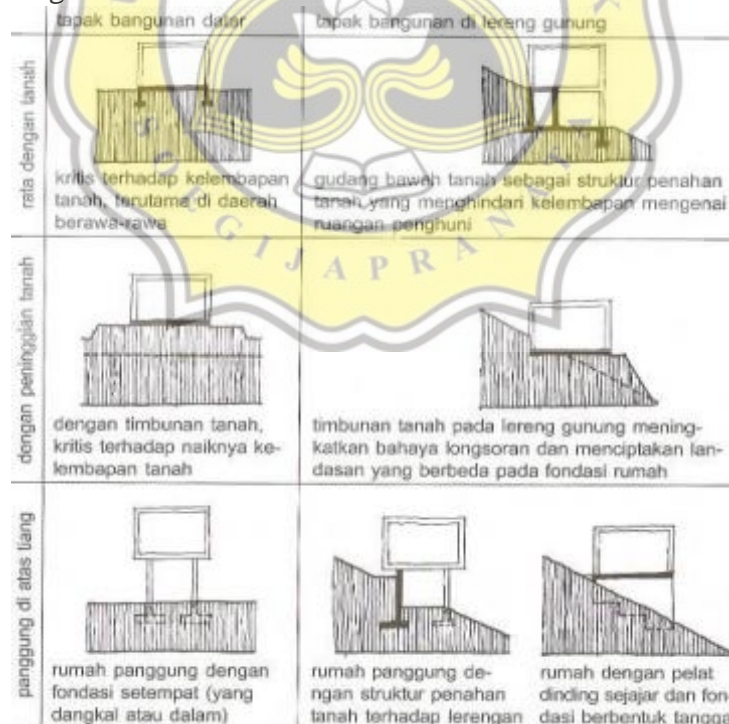
Bangunan diperlukan pemilihan struktur bangunan yang sesuai dengan kondisi di lahan. Lahan berkontur dapat dimanfaatkan untuk zonasi ruang bangunan dan perletakan bangunan yang akan dibangun bisa mendapatkan pandangan view yang menarik terlebih letak lahan berada di lingkungan alam yang masih asri. Diperlukan keselarasan konsep bangunan dan struktur yang akan diterapkan, tentunya sesuai dengan keadaan lingkungan di area tapak, pemilihan struktur bangunan juga yang efisien, dapat bertahan lama, dan aman untuk pembebanan tidak relative berat karena kondisi tanah di lerengan cenderung mempunyai tingkat kestabilan yang rendah dan meminimalisir adanya kerusakan lingkungan sekitar.





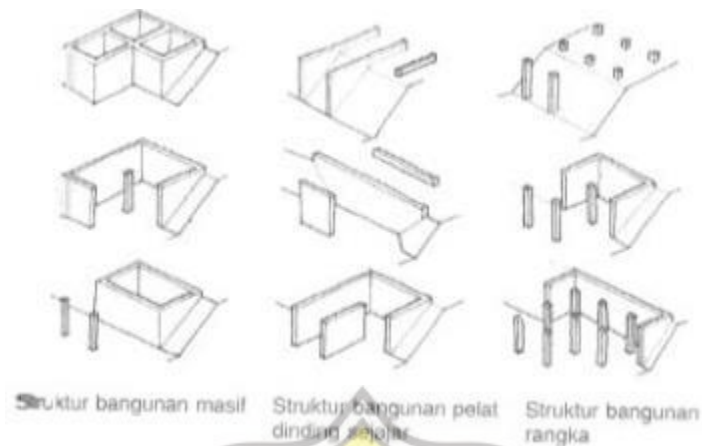
Gambar 5.2 sistem perletakan bangunan di lahan berkontur, lerengan  
 Sumber: Frick, Heinz, Mulyani, 2006

Struktural-mekanis merupakan teknik stabilisasi pada kasus dimana adanya potensi untuk lereng mendalam gerakan, tegangan tanah lateral. Untuk structural-komponen mekanis dapat terdiri dari dinding penahan tanah konvensional, adanya penompang gavitasi, atau perkuatan pada struktur tanah. Dalam penentuan atau pemilihan struktur bangunan untuk lahan berkontur berbeda dengan lahan datar.



Gambar 5.3 Perbedaan sistem struktur di lahan berkontur, lerengan  
 Sumber: Frick, Heinz, Mulyani, 2006

Dalam penataan massa pada tanah lerengan diperlukan penanganan yang berbeda dengan tanah datar, dapat dilakukan dari pemilihan pondasi yang akan diterapkan pada massa bangunan yang menyesuaikan lahan berkontur, seperti penggunaan sistem struktur jenis dinding massif, struktur rangka, dan struktur dinding plat sejajar.



Gambar 5.4 Struktur di lahan berkontur, lerengan

Sumber: Frick, Heinz, Mulyani, 2006

Pemanfaatan lahan berlereng menyesuaikan dengan kondisi fisik di lahan atau lapangan. dalam pemanfaatan lahan lerengan dapat diimplementasi guna orientasi bangunan, juga bisa untuk membagi zoning area bangunan. Karakteristik keruangan di lingkungan lereng Gunung terdapat beberapa tipe penyelesaian terhadap keruangan lahan lereng, seperti linier, memanjang, melingkar, mengantong.

Dikarenakan lahan lerengan mempunyai perbedaan ketinggian tanah yang relatif sehingga dapat menjadikan lahan tersebut mempunyai point of interest pada view sekitar dengan pemanfaatan view pemandangan alam sekitar.

### 5.3 Kajian Teori Kelokalan Kopeng

Indonesia memiliki keberagaman budaya lokal yang terikat dari kebiasaan masyarakat setempat, salah satunya adalah kelokalan Kopeng yang dominan dengan adanya citra pariwisata, tradisi, budaya Jawa.

Kopeng ialah salah satu wilayah Desa wisata letaknya di Kec. Getasan, Kab. Semarang berada di kaki Gn. Merbabu. Desa Wisata merupakan bentuk dari kesatuan/integrasi diantara adanya pertunjukn, akomodasi, serta fasilitas sarana pendukungnya pada struktur di kehidupan masyarakatnya agar menjadi kesatuan dengan tatanan cara serta tradisi yang berjalan di lingkungan setempat.

### 5.3.1 Ekowisata

Salah satu bentuk dari pariwisata berbasis alam yaitu Ekowisata (Ecotourism). Wilayah Kopeng merupakan kawasan ekowisata dikarenakan lingkungan setempat yang memang termasuk salah satu desa wisata yang memiliki berbagai potensi wisata alam. Masyarakat ekowisata mendefinisikan ekowisata adalah berpergian dengan adanya tujuan ke daerah alami guna mengerti budaya, sejarah pada alam lingkungannya, memperhatikan dan diperhatikan untuk tidak merubah integritas ekosistemnya, dapat memberikan peluang ekonomi dengan melakukan konservasi pada sumber daya alam untuk membuat peningkatan atau keuntungan secara financial bagi warga lokal. Beberapa hal yang terkait dengan Ekowisata, yaitu:

- 1) Kawasan ekowisata diharuskan meminimalkan adanya efek negative pada lingkungan alam serta penduduk lokal.
- 2) Dengan adanya ekowisata dapat berkontribusi terhadap pengelolaan kawasan lindung serta peningkatan hubungan antara komunitas lokal dan pengelola daerah setempat.
- 3) Ekowisata dapat melengkapi kegiatan tradisonal lingkungan setempat tanpa meminggirkan atau mencoba menggantikannya.
- 4) Ekowisata dapat mendorong adanya interaksi yang tulus antara tuan rumah dengan tamu disertakan kepentingan nyata dalam pembangunan dan perlingan yang berkelanjutan.
- 5) Ekowisata diharuskan dapat memperoleh manfaat ekonomi serta social penduduk lokal dan dapat memaksimalkan partisipasinya guna mengembangkan pariwisata setempat.

Terdapat pula beberapa penerapan terkait dengan *desain bangunan Ekowisata*, Seperti:

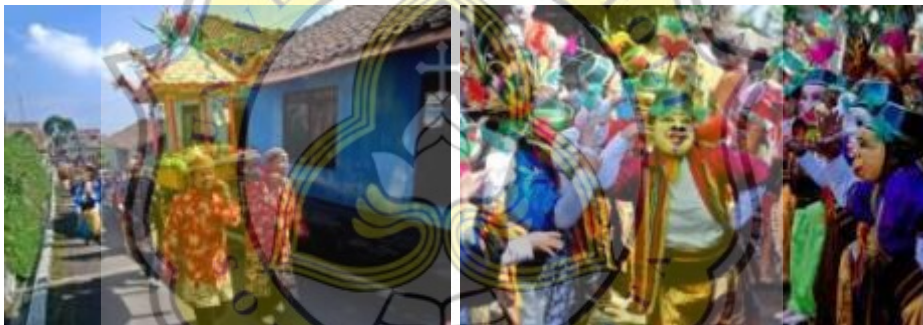
- 1) Menggunakan teknik konstruksi, bahan, ataupun gambaran budaya lokal.
- 2) Memberikan bentuk-bentuk dan citra bangunan yang selaras dengan lingkungan alam sekitar.
- 3) Menggunakan penutup atau kanopi guna menutupi jalan setapak yang sering digunakan dan dapat meminimalkan adanya erosi.
- 4) Pemilihan perabot dan peralatan interior yang mewakili sumber daya lokal.

### 5.3.2 Tradisi di Kopeng

Desa Kopeng mempunyai berbagai macam kegiatan tradisi unik, seperti tradisi Sapanan yang dilaksanakan setiap bulan Sapar pada penanggalan Jawa, tradisi tersebut masih

dilestarikan yang dilakukan secara turun temurun semenjak tahun 1918 hingga saat ini. Merayakan tradisi Saparan adalah perwujudan rasa bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa atas hasil panen berlimpah dan ketentraman desanya. Perayaan Saparan pada antar dusun satu dengan dusun lainnya berbeda-beda waktu untuk pelaksanaan acaranya supaya warga antar dusun dapat saling mengunjungi. Makna dari Saparan yaitu silaturahmi dengan kegiatan-kegiatan yang berlandaskan dengan semangat kekeluargaan dalam kesederhanaan, dilakukan seperti duduk bersama, bercengkrama atau mengobrol, dan makan berasama.

Bagi warga Kopeng, acara Saparan dijadikan sebagai momen silaturahmi keluarga, dimana setiap rumah warga akan menyiapkan berbagai masakan spesial untuk para tamu yang berkunjung. Tradisi Saparan dilakukan dengan berbagai macam kegiatan dari kirab budaya, dimana warga memakai berbagai topeng warna-warni, pengarakan tumpeng kemudian warga Kopeng melakukan selamatan desa atau kendurian kemudian makan tumpeng bersama-sama. Di dalam serangkaian tradisi setempat terdapat pementasan wayang kulit sebagai suatu pertunjukan yang memang selalu dilaksanakan.



Gambar 5.5 Tradisi Saparan di Kopeng  
Sumber: Merahputih.com, 2015

Terdapat nilai kelokalan dalam perayaan Saparan, yaitu adanya semangat gotong royong, kebersamaan tanpa memandang suku, agama, ras, ataupun golongan, semangat kepedulian dan mencintai alam, serta mengutamakan kedamaian.

### 5.3.3 Budaya Jawa

Adanya keberagaman budaya lokal sehingga tiap daerah mempunyai adat atau tradisi yang menjadi kekhasan daerahnya, dapat terlihat dari bentuk-bentuk rumah adat yang berkembang di sebagian daerah yang memiliki filosofi atau nilai-nilai budaya di dalamnya. Hal tersebut juga terdapat di Kopeng, Kec. Getasan yang mempunyai kelokalan budaya Jawa.

Adanya perkembangan kelokalan budaya Jawa tetapi masih tetap pada dasar hakikinya, seperti:



- a. Orang Jawa mempercayai dan berlindung pada Sang Pencipta-Nya, penyebab dari apa yang ada di kehidupan, dunia dari keseluruhan alam semesta dan hanya memiliki satu Tuhan.
- b. Orang Jawa menyakini bahwa manusia merupakan bagian dari kodrat alam. Karena adanya kemajuan dan pengetahuan lingkungan masyarakat menimbulkan terjalannya kebersamaan, hidup rukun yang saling menghormati, budi luhur. Adanya Kelokalan di masyarakat yang berada di daerah lereng Gunung, seperti Kelokalan terhadap keberadaan Gunung, dimana masyarakat di lereng gunung cenderung menyikapi akan adanya Gunung sebagai kekuatan alam sehingga membentuk hubungan dalam lingkungan masyarakat.
- c. Rukun damai pada lahir dan batinnya, serta dapat membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan.

Dari dasar hakiki kebudayaan Jawa terkandung banyaknya unsur, adat istiadat, kesenian, kesakralan atau mistik, dan apapun yang termasuk ke dalam unsur kebudayaan biasanya.

Pada kebudayaan Jawa terbagi menjadi 3 wilayah, yaitu Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Ketiganya mempunyai ciri khas tersendiri meskipun terdapat kemiripan. Lokasi perencanaan bangunan Resort dan Spa berada di Kopeng, Kopeng adalah desa yang berada di kaki Gunung Merbabu, Kec. Getasan, Kab. Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Hal tersebut mengakibatkan kelokalan budaya Jawa melekat di daerah Kopeng. Salah satu bentuk wujud dari kebudayaan Jawa dapat terlihat dari rumah tinggal Jawa (rumah tradisional Jawa), dimana di dalamnya memiliki berbagai makna dan filosofi yang berkaitan dengan manusia, lingkungan, serta alam.



Gambar 5.6 Bentuk-bentuk Rumah adat Jawa Tengah  
Sumber: senibudayaku.com

Bentuk dari Rumah Jawa memiliki beberapa jenis, yaitu Tajug, Joglo, Limasan, Kampung, dan Panggung Pe. Untuk bentuk yang paling sederhana ialah Panggung Pe, memiliki satu ruangan terbuka yang menggunakan satu bidang atap miring, rumah jenis ini digunakan untuk tempat beristirahat petani di sawah yang mempunyai sifat sementara. ( J.L Kartono, 2006)

Konsep ruang, di dalam rumah tinggal bagi orang Jawa lebih mrmiliki arti tempat (manggon, panggonan) daripada ruang. Untuk pengertian tempat terbagi menjadi beberapa bagian rumah tinggal Jawa. Terdapat istilah *dalem* pada bagian rumah induk (omah) yang berarti sebagai keakuan orang Jawa atau kata pengganti orang pertama dengan bahasa yang lebih halus. Hal tersebut menjadi dasar keakuan di dalam pandangan orang Jawa akan menyatunya dengan Illahi untuk sepanjang hidupnya mengupayakan mencari sangkan paraning dumadi dengan melakukan pendalaman rasa akan suatu arti mengenai asal dan tujuan menjadi makhluk. ( J.L Kartono, 2006)

Konfigurasi ruang pada bangunan rumah tradisional Jawa membentuk tatanan linier ke belakang yang mempunyai 3 bagian utama, yakni pendopo, pringitan, dan juga omah dalem. Pendopo adalah bagian utama yang difungsikan sebagai penerima tamu. Bagian pringitan di fungsikan untuk tempat pertunjukan wayang, sedangkan pada bagian dalem dipergunakan untuk keluarga yang terdapat kamar-kamar tidur. Dari tata ruang rumah adat Jawa dapat diterapkan dengan pengolahan kembali pada penataan bangunan yang Resort dan Spa yang direncanakan.

